

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Menulis cerpen merupakan salah satu materi pembelajaran sastra yang harus dikuasai oleh siswa kelas VII. Hal tersebut tercantum dalam silabus pembelajaran kurikulum 2013. Dalam silabus dideskripsikan bahwa siswa kelas VII diharapkan mampu menulis (menyusun) cerpen dengan kompetensi menemukan bahan untuk menulis cerpen dari berbagai sumber (pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, berita di televisi, koran, majalah, dll.), mengembangkan garis besar kerangka/alur cerpen, menulis pembuka cerpen (orientasi/perkenalan tokoh dan peristiwanya), menghidupkan tokoh dengan dialog, mengembangkan latar untuk menghidupkan cerita, dan menulis penyelesaian. Namun, terkait pencapaian kompetensi tersebut kualitas cerpen siswa masih terkategori kurang. Hal tersebut disebabkan oleh dua permasalahan yang sering dihadapi siswa ketika proses pembelajaran menulis cerpen berlangsung, yakni kesulitan merancang ide menulis dan abainya siswa terhadap aspek-aspek cerpen yang seharusnya dipenuhi.

Kesulitan merancang atau menentukan ide untuk menulis cerpen terjadi karena kekosongan ide di dalam pikiran. Kesulitan tersebut menyebabkan praktik menulis dilakukan secara asal-asalan. Kasurpadi (2015, hlm.1) mengemukakan bahwa pembelajaran menulis cerpen bagi siswa SMP cenderung kurang mampu memaksimalkan fungsi pengalaman individu dan lingkungan sebagai sumber ide dalam menulis. Akibatnya, keterampilan menulis cerpen sampai saat ini masih sulit dikuasai dan dipraktikkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Partini (2015, hlm. 1) menguatkan pendapat Kasurpadi, mengatakan bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerpen tergolong masih rendah. Siswa sulit mengembangkan ide dan menjadikannya dalam sebuah cerita. Terkait hal tersebut, sudah seharusnya ide benar-benar dimatangkan sejak awal yaitu pada tahapan pramenulis sehingga proses berikutnya (tahapan menulis dan pascamenulis) dapat dilakukan dengan lebih mantap. Maka dari itu terkait permasalahan ide, perlu dilakukan pembenahan terhadap tahapan pramenulis.

Pembenahan yang dimaksud adalah bahwa guru sebagai mediator dan fasilitator dapat mengarahkan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan nyata dalam rangka menemukan bahan menulis cerpen. Interaksi dapat berupa kegiatan observasi (pengamatan) baik terhadap model-model yang dihadirkan, peristiwa-peristiwa di lingkungan sekitar, atau melalui tontonan yang dapat mendorong siswa menentukan ide.

Abainya siswa terhadap aspek-aspek cerpen yang seharusnya dipenuhi terjadi karena kurangnya pengenalan siswa terhadap cerpen-cerpen secara kontekstual. Seringkali siswa ditugaskan membuat cerpen tanpa diberikan model yang relevan. Padahal, model pembelajaran untuk siswa, terutama untuk jenjang kelas VII merupakan alternatif proses pembelajaran yang cukup efektif. Model yang diamati secara langsung oleh siswa akan lebih mudah dipahami dibandingkan dengan model yang diilustrasikan oleh guru sedangkan siswa hanya menyimak, tanpa tahu bentuk nyatanya seperti apa.

Untuk mengatasi dua permasalahan tersebut, dapat dilakukan melalui satu pendekatan pembelajaran, yakni pendekatan konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofis) pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata (Trianto, 2007, hlm. 108).

Brooks & Brooks (dalam Hanafiah & Suhana, 2009, hlm. 62) menyatakan bahwa konstruktivistik adalah suatu pendekatan dalam belajar mengajar yang mengarahkan pada penemuan suatu konsep yang baru dari pandangan dan gambaran serta inisiatif peserta didik.

Suparno (1997, hlm. 49) mengemukakan garis besar prinsip-prinsip konstruktivisme yaitu (1) pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, baik secara personal maupun secara sosial; (2) pengetahuan tidak dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali dengan keaktifan siswa sendiri untuk bernalar; (3) siswa aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga terjadi perubahan konsep menuju ke konsep yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah; (4) guru

berperan membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan mulus.

Pendekatan konstruktivisme yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada teori belajar konstruktivisme Piaget dan Vygotsky menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa, agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide (Trianto, 2007, hlm. 13).

Menurut teori konstruktivis ini, satu prinsip penting terkait guru dan siswa adalah siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya, sedangkan guru memberikan kemudahan untuk proses tersebut. Guru dapat memberi siswa anak tangga untuk pemahaman yang lebih tinggi, akan tetapi siswa harus memanjat anak tangga tersebut (Nur dalam Trianto, 2007, hlm. 14).

Berdasarkan teori dan prinsip konstruktivisme tersebut, pembelajaran menulis cerpen akan dilakukan melalui tujuh tahapan, yaitu observasi, konstruksi interpretasi, kontekstualisasi, masa belajar keahlian kognitif, kolaborasi, interpretasi ganda, dan manifestasi ganda. Melalui tahapan-tahapan tersebut siswa akan diarahkan untuk mengobservasi langsung cerpen-cerpen yang dijadikan model. Siswa membaca, menganalisis, dan mempersiapkan ide untuk menulis melalui hasil observasi yang dilakukan. Tahapan observasi dilakukan dalam kelompok belajar, memungkinkan siswa untuk berdiskusi dengan teman, menafsirkan pemahaman, dan bertukar pemahaman antara siswa yang satu dengan siswa lain. Tahapan observasi dan kontekstualisasi dilakukan berulang sekurang-kurangnya dua kali diharapkan memudahkan peluang siswa untuk mampu mengonstruksi pengetahuan tentang cerpen yang selanjutnya akan mendorong kreativitasnya dalam menciptakan karya cerpennya.

Penelitian terdahulu terkait pembelajaran dengan model pembelajaran konstruktivisme yang relevan dengan penelitian ini sudah dilakukan di antaranya oleh Nurjanah (2005) dengan judul penelitian *Model Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia (Studi Kuasi Eksperimen atas*

*Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas II di SMPN I Banjaran Kabupaten Bandung*). Penelitian tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan model yang efektif dalam pembelajaran menulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) secara umum model belajar konstruktivisme dapat diterima oleh siswa sebagai suatu kemudahan dalam belajar menulis, (2) model konstruktivisme memiliki keunggulan secara komparatif terhadap model belajar konvensional yang digunakan di kelas kontrol, (3) secara umum model belajar konstruktivisme dapat meningkatkan seluruh aspek keterampilan menulis, (4) keunggulan model belajar konstruktivisme adalah melatih sistematisa berpikir, memotivasi untuk berbuat lebih kreatif, dan memberikan lingkungan belajar yang kondusif berupa lingkungan alam sebagai sumber belajar, (5) kelemahan model belajar konstruktivisme adalah perlu latihan adaptasi lebih dahulu untuk dapat belajar mandiri dalam mengkonstruksi pengetahuannya, dan (6) model belajar konstruktivisme mempunyai perbedaan yang signifikan dengan metode konvensional terhadap peningkatan kemampuan menulis kelas eksperimen.

Penelitian lain dilakukan oleh Purwati, dkk. (2012) dengan judul penelitian *Pengembangan Media Bangun Multifiksi untuk Peningkatan Kompetensi Menulis Cerita Pendek Siswa SMP*. Hasil penelitian menyatakan bahwa media bangun multifiksi yang dioperasikan dengan menggunakan pendekatan konstruktivis dan metode kooperatif dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi menulis cerpen siswa SMP. Media bangun multifiksi yang dikembangkan sebagai media alternatif pemacu ide dan pengembangan imajinasi berdampak positif terutama pada proses pembelajaran menyenangkan dan ketercapaian tujuan pada akhir pembelajaran menulis cerpen.

Penelitian lain dilakukan oleh Supriyadi (2015) dengan judul penelitian *Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah Berpendekatan Konstruktivisme*. Hasil uji ahli, uji pengguna/praktisi, dan uji lapangan menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan terbukti dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa menulis karya ilmiah, baik pada proses maupun hasil. Indikator keberhasilan proses tampak pada keaktifan dan ketekunan mahasiswa dalam melaksanakan tahapan-tahapan kegiatan menulis karya ilmiah dengan pendekatan konstruktivisme. Indikator keberhasilan hasil tampak pada

peningkatan kualitas karya tulis ilmiah mahasiswa, baik pada aspek isi/substansi maupun aspek mekanik (ejaan dan tata tulis).

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut diketahui bahwa secara umum pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan seluruh aspek keterampilan menulis. Pendekatan konstruktivisme memiliki keunggulan dalam melatih sistematika berpikir, memotivasi siswa untuk berbuat lebih kreatif, dan memberikan lingkungan belajar yang kondusif berupa lingkungan alam sebagai sumber belajar. Pendekatan konstruktivisme juga dapat digunakan untuk pengoperasian media alternatif pemacu ide dan pengembangan imajinasi menulis cerpen sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan tujuan akhir pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, pendekatan konstruktivisme dinilai dapat meningkatkan kemampuan menulis baik pada proses maupun hasil. Artinya pendekatan konstruktivisme dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti bermaksud menerapkan pendekatan konstruktivisme untuk mengatasi kesulitan siswa menemukan ide dalam pembelajaran menulis cerpen. Penelitian yang akan dilakukan berjudul “Penerapan Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Menulis Cerpen”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kualitas cerpen siswa sebelum dan sesudah diterapkan pendekatan konstruktivisme di kelas eksperimen?
2. Bagaimanakah kualitas cerpen siswa sebelum dan sesudah diterapkan metode pembelajaran terlangsung di kelas pembandingan?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan siswa dalam menulis cerpen di kelas eksperimen dan kelas pembandingan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan pada kemampuan siswa dalam menulis cerpen di kelas eksperimen yang menggunakan pendekatan konstruktivisme dengan kelas pembandingan yang tidak menggunakan pendekatan tersebut.

Tujuan khusus penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. kualitas cerpen siswa sebelum dan sesudah diterapkan pendekatan konstruktivisme di kelas eksperimen;
2. kualitas cerpen siswa sebelum dan sesudah diterapkan metode terlangsung di kelas pembandingan;
3. ada tidaknya perbedaan yang signifikan pada kemampuan siswa dalam menulis cerpen di kelas eksperimen dan kelas pembandingan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat untuk menggerakkan minat dan motivasi dalam pembelajaran menulis. Pendekatan konstruktivisme mengedepankan pengetahuan yang dibangun diri sendiri diharapkan akan menjadi langkah kreatif siswa dalam memulai menulis cerpen dan mampu menghasilkan karya terbaik berdasarkan pemahaman dan pengetahuannya.

##### 2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran menulis khususnya dalam menulis cerpen sehingga kegiatan pembelajaran menulis dapat berlangsung lebih menarik, kreatif, dan menyenangkan.

##### 3. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk melatih kemampuan dan keterampilan peneliti sebagai calon pendidik. Peneliti memperoleh pengalaman dalam menerapkan salah satu pendekatan pembelajaran dalam materi menulis cerpen. Pengalaman tersebut diharapkan akan menjadi cermin di masa yang akan datang sehingga peneliti terlatih untuk memilih dan mengaplikasikan pendekatan, metode, atau model pembelajaran lainnya sesuai dengan materi dan kondisi siswa.

#### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Bab I memuat pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II memuat landasan teoretis, terdiri atas deskripsi teori-teori yang digunakan dalam penelitian meliputi ihwal menulis, ihwal cerpen, dan ihwal pendekatan konstruktivisme, menyajikan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni pendekatan konstruktivisme, mendeskripsikan asumsi dasar, dan mendeskripsikan definisi operasional terkait variabel-variabel penelitian.

Bab III memuat metodologi penelitian, terdiri atas desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, hipotesis penelitian, dan teknis analisis data.

Bab IV memuat temuan dan pembahasan yang terdiri atas deskripsi hasil penelitian dan pembahasan data hasil penelitian.

Bab V memuat simpulan, implikasi, dan rekomendasi penelitian.